

ABSTRAK

Aksi demonstrasi yang merupakan suatu penyampai sebuah aspirasi yang bersifat demokrasi, sekarang ini sering sekali dinodai dengan aksi kekerasan didalamnya, seperti halnya kejadian yang kemudian penulis angkat menjadi tema penelitian ini yaitu kasus bentrokan Abepura, Papua 16 Maret 2006. Dalam kasus bentrokan tersebut selain mengakibatkan empat aparat keamanan meninggal dunia juga banyak media-media nasional atau lokal memberitakan kasus tersebut dengan berbagai macam bentuk pemberitaan sesuai dengan karakter yang dimiliki masing-masing media. Seperti halnya dua media cetak nasional yaitu *Kompas* dan *Media Indonesia* yang menurut penulis memiliki perbedaan yang signifikan dalam membingkai kasus bentrokan tersebut entah itu dari segi konstruksi, produksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan dan juga ideologi yang dimiliki oleh masing-masing dua media tersebut yang akhirnya penulis angkat menjadi sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing model William Gamson. William Gamson memandang suatu berita tergantung dan ditentukan dari pembingkaiannya serta penyusunan kata-kata yang akhirnya bisa membentuk opini publik atau pembaca berita tentang berita tersebut, selain itu juga William Gamson menganut paham Konstruksionis, yang memandang isu atau peristiwa publik adalah bagian dari Konstruksi suatu realitas. Akhirnya penulis menyimpulkan bahwa Framing *Kompas* dalam pemberitaannya mengenai kasus bentrokan Abepura merupakan sebuah akumulasi kekecewaan masyarakat Papua terhadap pemerintah yang selalu menomor dua-kan atas semua permasalahan di bumi Papua, dalam artian framing *Kompas* mengenai kasus bentrokan Abepura, Papua merupakan kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat Papua. Lain halnya dengan *Media Indonesia*, kerusuhan Abepura dalam pandangan *Media Indonesia* yaitu murni merupakan kesalahan pihak demonstran yang terlalu anarkis dalam aksi demonstrasinya hingga menewaskan empat aparat keamanan. Selain itu penulis juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan sebuah media. Penulis mengambil faktor-faktor yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese, yaitu faktor individual, level rutinitas media, level organisasi, level ekstra media, dan level ideologi. Karena penelitian ini hanya menggunakan analisis dari berita yang ada pada media cetak *Kompas* dan *Media Indonesia* tanpa terjun langsung ke lapangan, penulis hanya dapat mengetahui bahwa faktor level organisasi dan level ideologi mempengaruhi *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam memberitakan kasus bentrokan Abepura, Papua 16 Maret 2006.

Penelitian ini mencoba melihat bahwa berita-berita yang ditampilkan oleh sebuah media adalah sebuah realitas yang telah dikonstruksi, bukan merupakan sebuah fakta. Hal tersebut jelas terlihat dari penelitian penulis ini, antara media satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam membingkai sebuah peristiwa. Masyarakat sebagai pembaca diharapkan pintar-pintar meregulasi informasi pemberitaan atau informasi dari suatu media agar lebih objektif dan